

PROTOTYPE MODEL PEMERINGKATAN KOPERASI BERDASARKAN *MEMBERSHIP DIGNITY PERFORMANCE* Studi Kasus Koperasi di Kabupaten Bandung

Oleh

DR. Johnny W. Situmorang, DR. Pariaman Sinaga, Ir. Rinie Sri Yanti¹

Abstract

As a business entity, cooperative is distinct with other business organization. The distinction seems on the ownership where the owner of cooperative also becomes of its customer. As a people gathering business organization, cooperative could gives psychologically dignity to its member. Study on cooperative member base on membership dignity performance (MDP) can reveal rating and ranking each cooperative. From case study in Kabupaten Bandung, we successful to reveal rate of cooperative membership dignity and to rank 16 cooperatives sampling. The empirical results, in general, the level of dignity membership rating is moderate (average). And, the highest rank of cooperative related to the similar motive and business between cooperative member and the cooperative business.

Latar Belakang

Koperasi adalah badan usaha yang berbeda dengan badan usaha lain, seperti Perseroan Terbatas (PT), CV, Firma, dan lainnya. Perbedaan yang sangat prinsipil terlihat dari definisi koperasi sebagai kumpulan orang, bukan kumpulan uang. Sehingga pemilik koperasi adalah semua anggota dan kekuatan utama koperasi berada pada anggota koperasi, bukan dana yang disetor. Sedangkan badan usaha lain merupakan organisasi berdasarkan dana yang disetor yang menjadi pemilik perusahaan. Karena kepemilikan koperasi ditangan anggota maka koperasi mempunyai prinsip-prinsip yang menunjukkan egalitarianisme sesama anggota serta persamaan hak dan kewajiban anggota.

Dengan prinsip dan karakter yang spesifik, kedudukan anggota koperasi sangat strategis. Maksud anggota mendirikan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan anggota itu sendiri. Semestinya keberhasilan koperasi diukur dari sejauh mana peran anggota dalam berkoperasi. Dengan prinsip keanggotaan yang sukarela, tentu ada ukuran yang membuat anggota koperasi merasa terikat dan mau menjadi anggota koperasi. Keanggotaan ini mempunyai kaitan langsung dengan dimensi psikologi yang menjelaskan kebanggaan menjadi anggota koperasi.

Anggota koperasi sebagai individu mempunyai aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku berkoperasi. Aspek-aspek kepribadian anggota ko-

¹ Johnny W. Situmorang, Pariaman Sinaga, Rinie Sriyanti masing-masing adalah pengamat ekonomi, Asisten Deputi Penelitian Koperasi Kementerian KUKM, dan Kepala Bidang Rencana dan Pengendalian Asdep Penelitian Koperasi.

perasi yang sesuai, dapat mendorong munculnya ciri-ciri psikologis kelompok yang mempengaruhi koperasi. Aspek kepribadian yang mempunyai hubungan adalah motivasi berprestasi, sikap partisipasi dan sikap kewirausahaan. Aspek kepribadian tersebut akan memperlihatkan posisi orang apabila menjadi anggota koperasi dan tujuan koperasi akan menjadi dimengerti dan jelas bagi anggota (*Group goals must be clearly understood, Group members must communicate their ideas and feeling accurately* menurut Johnson and Johnson, 1987)

Dari definisi koperasi dapat dikatakan bahwa anggota merupakan unsur utama dalam organisasi yang mempunyai hak penetapan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, penetapan program, rencana kerja, dan anggaran belanja koperasi, penetapan personal pengurus dan pengawas koperasi, serta penetapan kewajiban anggota koperasi. Oleh karena itu, semestinya setiap anggota koperasi harus memiliki rasa bangga dan bermartabat apabila menjadi anggota koperasi. Kemartabatan atau kebanggaan menjadi anggota koperasi merupakan karakter individual setiap orang. Dengan demikian pengembangan koperasi semestinya sarat dengan dimensi yang berkaitan dengan manusia, seperti psikologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Selama ini, yang paling banyak disorot adalah dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Sementara dimensi psikologi masih jarang ditinjau. Itu sebabnya dilakukan kajian khusus keanggotaan koperasi dengan meninjau aspek psikologik anggota.

Pemerintah dalam pembangunan memandang koperasi sebagai salah satu elemen yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Indikator yang sela-

lu tampil yang diutarakan oleh pemerintah adalah jumlah anggota koperasi. Bagi pemerintah, semakin banyak anggota koperasi semakin baik pula kinerjanya. Menurut Kementerian Negara KUKM, sampai tahun 2005, jumlah koperasi primer sudah mencapai lebih dari 132 juta unit dengan jumlah anggota sebanyak lebih dari 27 juta orang atau 13% dari jumlah penduduk Indonesia. Secara statistik, jumlah koperasi dan anggota ini sudah cukup baik menampilkan eksistensi koperasi. Namun secara faktual apakah dengan jumlah anggota ini mencerminkan kebanggaan secara psikologis rakyat menjadi anggota koperasi. Sayangnya, secara kualitas, sejauh ini masih jarang dibicarakan dimensi psikologi keanggotaan koperasi.

Tulisan ini mengemukakan prototipe model analisis keanggotaan koperasi yang mampu menjawab bagaimana dimensi psikologi keanggotaan koperasi secara ilmiah dan mampu menunjukkan bagaimana posisi atau peringkat koperasi ditinjau dari aspek psikologi keanggotaan. Sudah barang tentu, tulisan ini tidak mungkin menunjukkan peringkat seluruh koperasi karena keterbatasan sumberdaya. Namun, dengan pengetahuan ini maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan koperasi baik bagi pemerintah maupun gerakan koperasi. Disamping itu analisis ini juga bermanfaat dalam melihat dinamika interaksi sosial dalam grup keanggotaan koperasi.

Metode Analisis

Ruang lingkup. Studi ini dibatasi pada analisis keanggotaan berdasarkan psikologi. Dimensi keanggotaan secara

psikologis telah dinyatakan oleh Pariaman Sinaga dalam disertasinya tentang aspek psikologik keanggotaan koperasi primer tahun 2005. Menurut Sinaga bahwa, secara psikologi, analisis keanggotaan koperasi dilihat dari dua aspek, yakni manusia dan kelembagaan. Karakter dasar anggota koperasi adalah sebagai pemilik dan pelanggan koperasi. Oleh karena itu terdapat empat indikator psikologis yang dapat menjelaskan keanggotaan koperasi, yakni kohesifitas kelompok (*group cohesiveness*), motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*), sikap partisipatif (*participation attitude*), dan kewirausahaan (*entrepreneurship attitude*). Kohesifitas adalah aspek psikologi yang menunjukkan keterikatan atau keeratatan hubungan individu dalam organisasinya atau kelompoknya untuk mewujudkan tujuannya.

Kuatnya keikatan antara masing-masing anggota ini menjadikan kelompok mempunyai hanya satu tujuan yang sesungguhnya merupakan integrasi dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari para anggota. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968) dan dikutip oleh Dewi (1990) yang mengemukakan bahwa kohesivitas merupakan derajat kekuatan ikatan dalam satu kelompok yang masing-masing anggotanya secara psikologis menjadi saling tarik-menarik dan saling tergantung. Yalom (1975) menambahkan bahwa akan ada saling keterbukaan dan ada *testing intrapersonal* maupun *interpersonal*. Hal ini memungkinkan kekuatan kelompok itu bukan hanya sekedar penjumlahan dari beberapa kekuatan individu yang ada di dalam kelompok, tetapi masing-masing anggota merasa berkelompok merupakan kebutuhan.

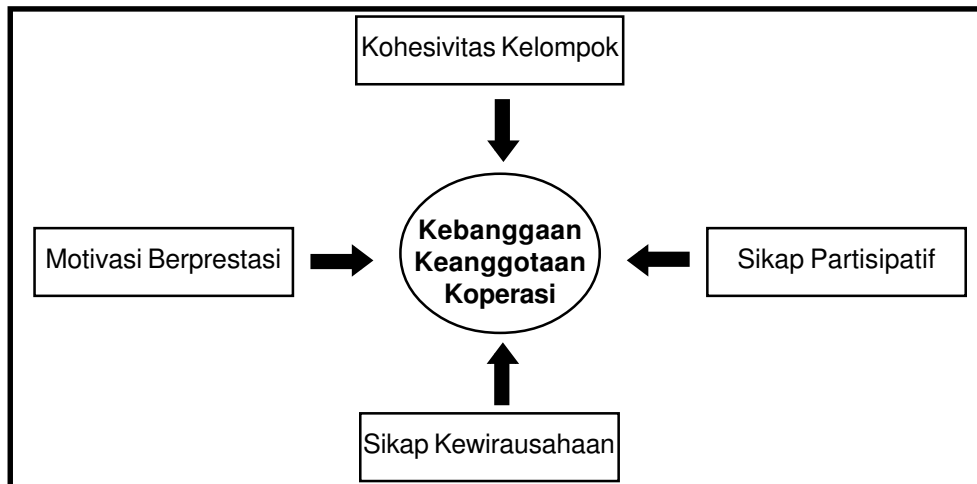
Motivasi berprestasi adalah aspek psikologi yang menunjukkan motif individu untuk meraih sukses dan menghindari kegagalan. Mc Clelland dalam Gellerman (1984) memberikan ciri-ciri orang yang memiliki motif berprestasi adalah (1) lebih realistis terhadap diri sendiri dan menyadari bahwa untuk mencapai suatu prestasi yang tinggi tidak dapat dicapai dalam waktu singkat dan dengan cara yang mudah, (2) berupaya mencari penyelesaian bila menghadapi rintangan, (3) tetap berusaha menyelesaikan suatu tugas atau suatu pekerjaan. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan pengertian motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (1987) sebagai semacam virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu meningkatkan prestasi dengan jalan bekerja keras untuk mencapai mutu yang sebaik-baiknya. Orang akan berorientasi pada pencapaian prestasi terutama pekerjaan yang tidak rutin. Sikap partisipatif, dengan mengutip pendapat Geory Terery (1984) dalam Sinaga (2005), adalah aspek psikologi yang menunjukkan sikap untuk ikut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional dalam pengambilan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana terdapat keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan.

Berkaitan dengan *dual identity* anggota (pemilik dan anggota), maka Hanel (1989) mengemukakan bahwa partisipasi setiap anggota dalam perkumpulan koperasi menggambarkan rasa memiliki terhadap organisasi dengan diiringi kesadaran bahwa sang anggota sekaligus pelanggan. Pada hakekatnya perwujudan setiap partisipatif anggota dalam setiap gerak organisasi akan mendorong peningkatan kinerja organisasi koperasi. Kinerja yang baik akan memberikan man-

faat bagi pemilik koperasi (anggota) yang pada gilirannya akan mendorong akselerasi partisipasi berikutnya. Teori dari Ivan Pavlov dan Willem Mc Dougall sebagai titik tolak psikologi *behaviorism* dapat dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan hubungan performa organisasi dengan manfaat yang diterima pemilik (anggota koperasi tersebut). Perilaku sang anggota dalam merespons seluruh gerak organisasi tidak terlepas dari sinyal kemanfaatan yang akan diperoleh dari gerak organisasi tersebut. Jika setiap partisipasi anggota meningkat maka produktifitas koperasi juga meningkat yang berarti kemanfaatan organisasi bagi anggota makin nyata. Manfaat yang dirasakan oleh anggota tersebut akan mendorong perilaku anggota untuk selalu berpartisipasi dalam aktivitas koperasi.

Sikap kewirausahaan adalah aspek psikologis yang menunjukkan sikap dan semangat untuk menangkap peluang dan kemampuan mengambil risiko dalam pengelolaan sumberdaya. Kewirausahaan

merupakan semangat untuk menangkap peluang dan kemampuan mengambil risiko dengan mengelola segala sumberdaya yang ada. Kewirausahaan merupakan proses yang sarat dengan resiko dengan imbalan perolehan keuntungan serta nilai tambah. Tinon (1967) dalam Sukardi (1991) menyatakan bahwa ada 12 karakteristik kewirausahaan, antara lain keberanian mengambil risiko, kesediaan menghadapi permasalahan, kemampuan melihat peluang, keyakinan bekerja keras dan berfikir serius, dan kesediaan menghadapi permasalahan. Kemampuan melihat peluang dan keyakinan kerja keras akan memberikan hasil dan sukses yang besar. Sumber kewirausahaan dalam berkoperasi bisa dari beberapa hal, antara lain dari keturunan (bakat alami) dan juga proses pembelajaran. Ropke (1993) menyatakan semangat kewirausahaan dari anggota atau pengurus koperasi diharapkan dapat berkembang sehingga mampu membangun koperasi sebagai entitas bisnis yang memberikan semangat bagi anggota koperasi dan pihak-pihak lain yang terkait.



Gambar 1. Faktor-faktor Pembentuk Kebanggaan Keanggotaan Koperasi

Dengan demikian, keempat indikator ini dapat menjadi penciri utama keanggotaan yang juga menjadi indikator psikologik keanggotaan koperasi. Dengan menggunakan metode non-parametrika, keempat indikator ini dapat diketahui besarnya. Dari empat indikator psikologik ini pada akhirnya dapat menghasilkan satu indikator yang baru dengan cara mengintegrasikannya. Interaksi keempat indikator tersebut menghasilkan indikator tunggal yang dinyatakan sebagai *membership dignity performance* yang menjelaskan sejauhmana tingkat kebanggaan menjadi anggota koperasi, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Model analisis. Kebanggaan menjadi anggota koperasi menjadi *resultante* dari empat indikator psikologis di atas. Kebanggaan menjadi anggota koperasi dinyatakan sebagai *cooperative membership dignity performance* (CMDP). CMDP menjelaskan seberapa jauh tingkat kemartabatan atau kemuliaan atau kebanggaan orang sebagai anggota koperasi. Nilai CMDP Index diketahui dari rumus matematika berikut:

Metode pengukuran. Nilai indikator psikologik keanggotaan diukur berdasarkan skala nominal dengan nilai 1-4 yang menunjukkan kategori mulai sangat rendah (1), rendah (2), tinggi (3), sangat tinggi (4). Bobot indikator diketahui dari Diskusi Grup Terfokus (DGT) oleh 31 orang stakeholder koperasi yang terdiri dari 48.39% pemerhati dan unsur gerakan koperasi, 35.48% pegawai pemerintah, dan 16.13% peneliti perkoperasian. Dengan jumlah penilai bobot lebih dari 30 orang dan kebanyakan adalah unsur pemerhati dan gerakan koperasi, diharapkan perubahan komposisi bobot tidak terlalu besar. Tingkat kebanggaan menjadi anggota koperasi dinyatakan dalam indeks yang disebut sebagai *Cooperative Membership Dignity Performance Index* (CMDPI) dari masing-masing koperasi yang menunjukkan tingkat kebanggaan atau kemartabatan seseorang sebagai anggota koperasi. Selanjutnya, CMDP Index digunakan untuk memeringkat masing-masing koperasi.

Sumber data. Untuk memperoleh data dan informasi, analisis ini menggunakan data primer yang bersumber dari Sinaga.

$$CMDPI_{i1} = IVM_{ij} \times IWV_{j1} \dots\dots\dots (1)$$

dimana $CMDPI_{i1}$ = Cooperative Membership Dignity Performance Index Vector
ukuran $i \times 1$

IVM_{ij} = Indicator Value Matrix ukuran $i \times j$

IWV_{j1} = Indicator Weighted Vector ukuran $j \times 1$

i = koperasi

j = indikator

Studi Sinaga dengan sengaja memilih Kabupaten Bandung sebagai wilayah karena di Kabupaten Bandung terdapat keragaman koperasi. Secara acak dipilih sebanyak 16 koperasi primer dan setiap koperasi dipilih sebanyak 10 anggota koperasi sebagai contoh sehingga tersedia sebanyak 160 anggota koperasi. Dalam tulisan ini, pemeringkatan dengan sendirinya hanya dapat dilakukan terhadap 16 koperasi contoh.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Indikator

Sebagaimana disebutkan dalam metode analisis, sumber data tulisan ini sepenuhnya dari disertasi Sinaga tahun 2006. Dari hasil studinya terlihat nilai indikator dari masing-masing koperasi contoh pada Tabel 1. Secara umum dapat dikatakan nilai psikologis keanggotaan koperasi di Kabupaten Bandung berada pada kategori rata-rata, yakni dari skala rendah sampai tinggi. Nilai indikator terendah adalah *Achievement Motivation* yang hanya mencapai rata-rata 2.67 dan *Entrepreneurship Attitude* yang bernilai 2.69. Nilai ini menjelaskan bagaimana koperasi belum menjadi wahana untuk memperoleh prestasi anggota atau untuk meningkatkan kemampuan anggota serta pengembangan kewirausahaan anggota koperasi. Aspek yang agak menonjol adalah *Group Cohesiveness* yang bernilai 3.05 dan *Participation Attitude* bernilai 3.19, tetapi masih termasuk pada posisi terbawah dari kategori sangat tinggi. Ini mencerminkan tindakan kolektif melalui koperasi belum mampu terbentuk melalui koperasi untuk memperkuat posisi dan tujuan anggota berkoperasi.

Padahal kolektifitas untuk meningkatkan efisiensi usaha anggota adalah salah satu ukuran keberhasilan koperasi. Indikator yang sedikit menonjol adalah partisipasi dan sikap kewirausahaan yang mempunyai nilai masing-masing 3.19 dan 3.63. Tapi kondisi ini belum memadai, semestinya koperasi mampu meningkatkan keanggotaan koperasi sampai mencapai nilai sama dengan 4.

Posisi keanggotaan yang masih rendah ini juga dapat dipakai untuk menjelaskan sejauhmana pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia di koperasi. Baik dari sisi mikro maupun makro, aspek pengembangan sumberdaya manusia koperasi memang selama ini masih belum intensif dilakukan oleh gerakan koperasi dan pemerintah. Salah satu dimensi utama koperasi adalah pendidikan. Itu sebabnya alokasi Sisa Hasil Usaha (SHU) dalam pengembangan perkoperasian salah satunya adalah pendidikan. Dana pendidikan memperoleh porsi khusus dalam alokasi SHU yang tidak dibagikan kepada anggota dengan alasan kemanfaatan koperasi bagi anggota diwujudkan oleh koperasi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan anggota. Seberapa jauh hasil kumulatif alokasi dana pendidikan ini sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Orientasi pengembangan koperasi pada bidang usaha menjadi pilihan pemerintah selama ini. Sehingga pelembagaan koperasi tertinggal daripada aspek usaha koperasi. Sebenarnya hal itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi yang mengutamakan sumberdaya manusia. Hal itu pula yang menjadi salah satu penyebab mengapa gerakan koperasi belum mampu menjadi sokoguru perekonomian Indonesia.

Tabel 1
 Nilai Indikator Psikologi Keanggotaan Koperasi Primer di Kabupaten Bandung,
 Tahun 2005

| No. | Nama Koperasi | Group Cohesiveness | Achievement Motivation | Participation Attitude | Entrepreneurship Attitude |
|-----------------------|---------------------------------|--------------------|------------------------|------------------------|---------------------------|
| 1 | KPBS Pangalengan | 3.57 | 3.00 | 3.37 | 3.58 |
| 2 | KUD Tani Mukti | 3.20 | 2.71 | 3.29 | 2.56 |
| 3 | KSP Ikhtiar Sejahtera | 3.26 | 2.68 | 3.22 | 3.15 |
| 4 | KUD Karya Teguh | 3.31 | 2.67 | 3.53 | 3.12 |
| 5 | KAU Makmur | 3.39 | 3.04 | 3.41 | 3.56 |
| 6 | KPW Melati | 3.48 | 2.95 | 3.56 | 3.80 |
| 7 | KSU Rukun Mekar | 3.28 | 2.74 | 3.27 | 3.23 |
| 8 | Kopkar Usaha Inti Makmur | 3.38 | 2.64 | 3.49 | 3.72 |
| 9 | Kopontren Al-Itifaq | 2.64 | 2.67 | 2.79 | 2.00 |
| 10 | Kopwan Kandaga Usaha | 2.80 | 2.57 | 2.86 | 2.06 |
| 11 | KAU Mekar Asih | 2.84 | 2.62 | 2.93 | 1.92 |
| 12 | Kop Putra Patar Mandiri | 3.05 | 2.52 | 2.81 | 1.93 |
| 13 | Koppas Sinar Wangi | 2.92 | 2.68 | 2.98 | 2.10 |
| 14 | Kopontren Al-Husaeni Labak Biru | 2.91 | 2.49 | 2.81 | 1.99 |
| 15 | Koppas Mekar Abadi | 2.76 | 2.20 | 2.96 | 2.02 |
| 16 | Kopontren At-Taqwa Nugraha | 2.71 | 2.21 | 3.10 | 1.93 |
| Rata-rata keseluruhan | | 3.06 | 2.67 | 3.19 | 2.69 |

Keterangan : Nilai kolom *Entrepreneurship* hasil konversi dari nilai skala 1-5 ke nilai skala 1-4 agar sama dengan nilai tiga indikator lainnya

Pembobotan Indikator

Dalam Diskusi Grup Terfokus (DGT) terjadi perdebatan yang cukup tajam antar peserta dalam menilai bobot setiap indikator. Masing-masing penilai indikator mengajukan argumen bagaimana indikator tertentu sebagai yang paling utama. Sebagian menyatakan bahwa yang paling utama dari indikator keanggotaan adalah motivasi berprestasi, sebagian lain menyatakan sikap kewirausahaan. Dengan metode Delphi, hasil penilaian dalam DGT mirip dengan pernyataan secara pribadi para penilai yang muncul

pada DGT sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Dengan jumlah dan komposisi penilai bobot sebanyak 31 orang sudah cukup memadai untuk menentukan bobot indikator (Lampiran 1).

Pada Tabel 2 terlihat distribusi pembobotan menyebar tidak merata antar keempat indikator. Indikator motivasi dan sikap partisipasi mendapat bobot yang hampir sama pada satu sisi dan indikator sikap kewirausahaan dan kohesifitas kelompok pada sisi lain. Bobot terbesar adalah pada indikator *Achievement Motivation* sebesar 0.2690. Secara berurut-

Tabel 2
Pembobotan Indikator berdasarkan DGT

| No. | Indikator | Bobot |
|-----|---|--------|
| 1 | Motivasi Berprestasi (<i>Achievement Motivation</i>) | 0.2690 |
| 2 | Sikap Partisipasi (<i>Participation Attitude</i>) | 0.2610 |
| 3 | Sikap Kewirausahaan (<i>Entrepreneurship Attitude</i>) | 0.2358 |
| 4 | Kohesivitas Kelompok (<i>Group Cohesiveness</i>) | 0.2342 |

an disusul oleh *Participation Attitude* 0.2610, *Entrepreneurship Attitude* 0.2358, dan *Group Cohesiveness* 0.2342. Hasil ini dapat menjelaskan pandangan para stakeholder yang menempatkan bobot tertinggi pada motivasi berprestasi dan partisipasi sebagai konsekuensi dari prinsip kerjasama dalam koperasi dan basis untuk memperkuat koperasi sebagai lembaga ekonomi anggota. Prinsip kerjasama sangat menonjol dalam koperasi karena koperasi adalah kumpulan orang yang mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan.

Peringkat Koperasi

Dengan menggunakan rumus (1), CMDP Index dan peringkat koperasi dapat diketahui. Pada Tabel 3 terlihat CMDP Index rata-rata adalah 2.8900, yang tertinggi mencapai 3.4338 yang diraih oleh KPW Melati dan terendah 2.476 yang diraih oleh Kopontren Al Husaini Labak Biru. Apabila CMDP Index dipetakan dalam skala nilai 1-4, secara umum posisi koperasi pada kategori rendah-tinggi atau posisi rata-rata. Dengan kata lain, koperasi di Kabupaten Bandung masih belum dapat diandalkan sebagai lembaga yang mampu mem-

perkuat posisi anggota serta memajukan anggotanya dalam meningkatkan kesejahteraan, bisnis, dan modernisasi dunia usaha.

Dengan menggunakan CMDP Index, hanya sebanyak 8 koperasi yang berada di atas indeks rata-rata, selebihnya di bawah indeks rata-rata. Peringkat teratas adalah KPW Melati, lalu disusul secara berturut sebagai kelompok 5 besar adalah KPBS Pangalengan KAU Makmur, Kopkar Usaha Inti Makmur, dan KUD Karya Teguh. Sedangkan posisi 5 besar terbawah diduduki oleh Kopwan Kanda-ga Usaha, KAU Mekar Asih, Kopontren Al-itifaq, Koppas Mekar Abadi, Kopontren Al-Husaini Labak Biru. Kelima koperasi yang memiliki indeks CMPD yang cukup tinggi tersebut jelas memperlihatkan keterkaitan kepentingan anggota yang cukup baik terhadap koperasi tersebut.

KPW Melati dan KPBS Pangalengan yang menduduki peringkat pertama dan kedua menunjukkan kuatnya keterkaitan usaha anggota dengan koperasi karena orientasi bisnis koperasi pada anggota. Koperasi ini berdiri karena kesamaan motif dan kepentingan anggota melalui aktifitas produktif wanita dan bidang usaha ternak sapi dan produksi susu segar.

Tabel 3
Peringkat Koperasi di Kabupaten Bandung Berdasarkan CMDP Index,
Tahun 2006

| Nama Koperasi | CMDP Index | Peringkat |
|---------------------------------|------------|-----------|
| KPW Melati | 3.4338 | 1 |
| KPBS Pangalengan | 3.3668 | 2 |
| KAU Makmur | 3.3412 | 3 |
| Kopkar Usaha Inti Makmur | 3.2898 | 4 |
| KUD Karya Teguh | 3.1505 | 5 |
| KSU Rukun Mekar | 3.1203 | 6 |
| KSP Ikhtiar Sejahtera | 3.0676 | 7 |
| KUD Tani Mukti | 2.9408 | 8 |
| Koperasi Putra Patar Mandiri | 2.6237 | 9 |
| Koppas Sinar Wangi | 2.6226 | 10 |
| Kopontren Attaqwa Nugraha | 2.6171 | 11 |
| Kopwan Kandaga Usaha | 2.5928 | 12 |
| KAU Mekar Asih | 2.5605 | 13 |
| Kopontren Al-itifaq | 2.5363 | 14 |
| Koppas Mekar Abadi | 2.4898 | 15 |
| Kopontren Al Husaini Labak Biru | 2.4760 | 16 |
| Rata-rata | 2.8900 | |

CMDP Index = Cooperative Membership Dignity Performance Index

Keterkaitan itu menyebabkan bisnis anggota dapat diwakili oleh koperasi. Prinsip-prinsip koperasi yang menjadi dasar operasional koperasi dapat berjalan dengan lebih baik. Rendahnya posisi koperasi yang berbasis pesantren, tampaknya ada kaitannya dengan pola kepemimpinan di lingkungan lembaga pondok pesantren dimana yang memegang peranan sentral adalah pemimpin pondok pesantren. Demokrasi sebagai basis berkoperasi kurang dapat berkembang dalam kondisi dimana tokoh sentral kemasyarakatan menjadi pemimpin lembaga ekonomi formal sebagaimana yang dikehendaki dalam prinsip dasar berkoperasi.

Penutup

Dimensi keanggotaan koperasi ditinjau dari aspek psikologi sangat berarti dalam menjelaskan posisi anggota koperasi. Dengan menggunakan indikator psikologi, kebanggaan menjadi anggota koperasi dapat diketahui secara baik dan memberikan pemahaman sejauhmana koperasi mampu mewakili anggotanya.

Hasil penilaian keanggotaan koperasi, tingkat kebanggaan menjadi anggota koperasi masih rendah. Hasil analisis ini berbeda dengan harapan yang menyatakan bahwa masyarakat semestinya

sangat bangga menjadi anggota koperasi. Hal ini bisa terjadi karena dukungan pemerintah untuk mengembangkan keanggotaan koperasi tidak cukup kuat dan juga kepemimpinan koperasi yang terfokus pada tokoh.

Untuk itu mengetahui secara komprehensif peringkat koperasi ditinjau dari as-

pek keanggotaan, sebaiknya pemerintah melaksanakan penelitian secara menyeluruh. Disamping itu, pemerintah juga lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anggota koperasi dengan kebijakan meningkatkan penyuluhan dan pelatihan perkoperasian terhadap masyarakat dan anggota koperasi, khususnya operasionalisasi prinsip-prinsip koperasi.

Daftar Pustaka

- Cartwright, D. and Zander, A. 1968. *The Structural Properties of Group : Introduction*. In. D. Cartwright and A. Zander (eds). *Group Dynamics Research and Theory*, (3rd.ed.). New York: Harper
- Dewi, AIN. 1990. *Perbedaan Kohesivitas Wanita Pekerja dan Tidak Pekerja*, Dharma Wanita Deplu Yogyakarta, Skripsi Fak. Psikologi – UGM, Yogyakarta.
- Hanel, A. 1989. *Organisasi Koperasi*. Universitas Pajajaran, Bandung
- Johnson, DW and Johnson FD. 1975. *Joining Together Group Theory and Group Skill*, New Jersey: Precentile - Hill International. Inc.
- Nugraha, Djuzali Alimursid, dan Abuzar A. 1985. *Rumus-Rumus Statistik Serta Penerapannya*. Rajawali, Jakarta.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*, Cambridge: Cambridge University.
- Ropke. 2000. *Ekonomi Koperasi* (terjemahan) Gramedia, Jakarta.
- Shaw ME. 1971. *Group Dynamics, The Psychology of Small Group Behaviour*. Mc. Grow Hill Book Company, New York.
- Siegel, Sidney. 1988. *Statistik Non-parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia Jakarta.
- Sinaga, Pariaman. 2005. *Relationship Between Group Cohesiveness, Achievement Motivation, Entrepreneurship Attitude, Members Participation, and Cooperative Performance of High Performing and Low Performing Cooperative in Bandung Regency*. Disertasi, De Lasalle University, Manila.
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, IS 1991. *Intervensi Terencana Faktor – Faktor Lingkungan Terhadap Pembentukan Sifat – Sifat Antreprenur* – Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yalom, I. D. 1975. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. 2nd edition, New York, Basic Book, Inc.

Lampiran 1
Pembobotan Indikator Psikologi Anggota Koperasi Berdasarkan Metode Delphi

| No. | Penilai | Group Cohesiveness | Achievement Motivation | Participation Attitude | Entrepreneurship Attitude |
|-----|-----------|--------------------|------------------------|------------------------|---------------------------|
| 1 | Delphi-1 | 27 | 37 | 18 | 18 |
| 2 | Delphi-2 | 30 | 25 | 30 | 15 |
| 3 | Delphi-3 | 40 | 20 | 30 | 10 |
| 4 | Delphi-4 | 35 | 15 | 30 | 20 |
| 5 | Delphi-5 | 20 | 25 | 30 | 25 |
| 6 | Delphi-6 | 25 | 20 | 25 | 30 |
| 7 | Delphi-7 | 10 | 30 | 30 | 30 |
| 8 | Delphi-8 | 30 | 20 | 25 | 25 |
| 9 | Delphi-9 | 40 | 10 | 20 | 30 |
| 10 | Delphi-10 | 20 | 40 | 10 | 30 |
| 11 | Delphi-11 | 20 | 25 | 40 | 15 |
| 12 | Delphi-12 | 35 | 20 | 25 | 20 |
| 13 | Delphi-13 | 10 | 10 | 35 | 45 |
| 14 | Delphi-14 | 20 | 35 | 30 | 15 |
| 15 | Delphi-15 | 40 | 10 | 30 | 20 |
| 16 | Delphi-16 | 24 | 14 | 33 | 29 |
| 17 | Delphi-17 | 30 | 30 | 20 | 20 |
| 18 | Delphi-18 | 26 | 27 | 21 | 26 |
| 19 | Delphi-19 | 15 | 25 | 35 | 25 |
| 20 | Delphi-20 | 15 | 60 | 15 | 10 |
| 21 | Delphi-21 | 10 | 40 | 10 | 40 |
| 22 | Delphi-22 | 25 | 15 | 40 | 20 |
| 23 | Delphi-23 | 40 | 15 | 15 | 30 |
| 24 | Delphi-24 | 10 | 40 | 30 | 20 |
| 25 | Delphi-25 | 9 | 46 | 27 | 18 |
| 26 | Delphi-26 | 10 | 40 | 20 | 30 |
| 27 | Delphi-27 | 40 | 10 | 10 | 40 |
| 28 | Delphi-28 | 30 | 15 | 40 | 15 |
| 29 | Delphi-29 | 10 | 30 | 45 | 15 |
| 30 | Delphi-30 | 15 | 40 | 15 | 30 |
| 31 | Delphi-31 | 15 | 45 | 25 | 15 |
| | Rata-rata | 0.2342 | 0.2690 | 0.2610 | 0.2358 |